

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

a. Gambaran Umum STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap merupakan pengembangan dari AKPER Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap yang sudah berdiri sejak tahun 1995 dengan SK Menkes RI Nomor HK.00.06.1.1939. Pada awal berdirinya, berdasarkan SK Mendiknas RI Nomor 155/D/O/2003 tanggal, 5 September 2003 STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap terdiri dari dua program studi, yaitu : S-1 Keperawatan dan D-3 Kebidanan.

Pada tahun 2008 berdasarkan SK Mendiknas RI No.976/D/T/2008 menambah program studi D-3 Farmasi dan D-3 Fisioterapi. Pada tahun yang sama berdasarkan

SK Mendiknas RI No.267/D/O/2008 membuka program studi pendidikan Profesi Ners. Pada tahun 2010, berdasarkan Permendiknas RI No. 16/D/O/2010 Yayasan Sosial Al-Irsyad Cilacap menggabungkan pengelolaan AKPER Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap dengan kode Perguruan Tinggi 063055 ke dalam STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap dengan kode Perguruan Tinggi 063087.

Selanjutnya pada tanggal, 10 Oktober 2014 Dirjen Dikti mengeluarkan SK ijin pendirian prodi S-1 Farmasi dengan nomor SK 485/E/O/2014. Dengan demikian, sejak tahun 2014 STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap mengelola tujuh Program Studi, yaitu D-3 Kebidanan, D-3 Farmasi, D-3 Fisioterapi, D-3 Keperawatan, S-1 Keperawatan, S-1 Farmasi dan Profesi Ners.

Prodi D3 Keperawatan merupakan cikal bakal dari STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap. Prodi D3 Keperawatan ini telah mendapat akreditasi B. Visi prodi tersebut adalah menjadi program studi D3 Keperawatan

yang islami, unggul dan terkemuka di era global. Visi tersebut dijabarkan pada misi lembaga pendidikan tersebut, yaitu :

- 1) Mengembangkan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang sesuai dengan IPTEKES.
- 2) Mengembangkan sumber daya ahli madya keperawatan yang komunikatif.
- 3) Mengembangkan manajemen program studi D3 keperawatan yang berbasis ICT.
- 4) Membentuk keterampilan profesi yang islami.

Pada tahun ajaran 2017/2018, Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap menerima mahasiswa sebanyak 67 orang. Jumlah tersebut lebih sedikit dibanding tahun sebelumnya, yaitu pada tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 70 orang dan pada tahun 2015/2016 sebanyak 69 orang.

- b. Gambaran Uji kompetensi yang Dilaksanakan Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

Pada saat ini uji kompetensi klinis mahasiswa STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap telah menggunakan metode OSCA.

Tabel 4.1
Pembentukan Tema final Metode Evaluasi Kompetensi mahasiswa Saat ini menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al- Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- OSCA sudah diterapkan - Selama ini mengenal OSCA	- Metode evaluasi kompetensi klinis mahasiswa menggunakan OSCA	Dosen lebih mengenal OSCA daripada OSCE

“ ... Kalo OSCA itu kan kita sudah menerapkan itu ...” (P6)

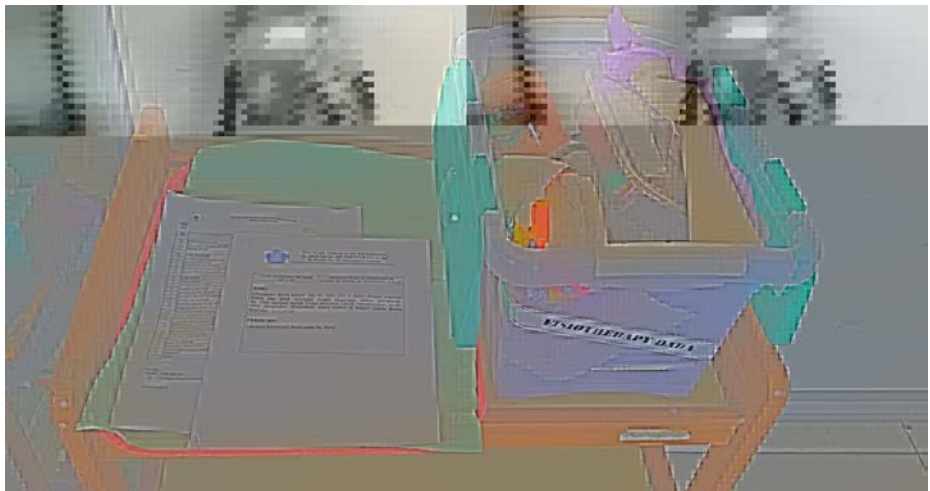
“ ... metode OSCA yang sudah kita praktekan di sini ... “(P2)

“ ... selama ini kita yang mengenal yaitu OSCA ...” (P5)

“ ... Selama ini uji kompetensi mahasiswa kita di sini menggunakan OSCA ..bukan OSCE ...” (Prodi)



Gambar 4.1 Mahasiswa menunggu giliran untuk diuji



Gambar 4.2 Perlengkapan uji kompetensi (soal, ceklis dan peralatan)



Gambar 4.3 Mahasiswa mengerjakan tindakan sesuai soal yang telah ditentukan dan dinilai oleh Penguji

Pada uji kompetensi yang telah dilakukan di Prodi D3 Keperawatan STIKES Al- Irsyad Cilacap belum menggunakan pasien simulasi. Alat bantu yang digunakan untuk uji kompetensi mahasiswa menggunakan manekin.

Bagan 4.1. Hasil Penelitian

Pengetahuan Dosen	Kompetensi Dosen	Jumlah Dosen	Hambatan dan Saran
<p>Lebih Mengetahui OSCA daripada OSCE</p>	<p>Latar Belakang Pendidikan dosen memenuhi persyaratan untuk menjadi penguji</p>	<p>Jumlah dosen DIII belum memenuhi jumlah penguji yang dibutuhkan OSCE</p>	<p>Ketersediaan sarana dan prasarana belum lengkap, kurikulum yang belum sesuai</p>
<p>OSCE adalah uji kompetensi klinis secara obyektif dan terstruktur mirip OSCA</p>	<p>Sebagian besar (90%) belum pernah mengikuti pelatihan OSCE</p>	<p>Pelibatan dosen prodi lain dapat memenuhi kebutuhan penguji</p>	<p>Perlu perencanaan dan persiapan yang matang untuk pengembangan Uji OSCE</p>
<p>Manfaat penerapan OSCE untuk meningkatkan kualitas pendidikan</p>			
<p>Dosen mengetahui hak dan kewajiban serta persyaratan penguji OSCE</p>			

2. Hasil Kualitas Dosen Tentang OSCE

a. Pengetahuan Dosen Tentang OSCE

1) Pengertian tentang OSCE

OSCE yang dipahami oleh dosen maupun manajemen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap sebagai suatu metode evaluasi kompetensi mahasiswa. Metode OSCE merupakan salah satu metode untuk menilai kompetensi klinis mahasiswa keperawatan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan secara obyektif dan terstruktur. Metode evaluasi ini mirip dengan metode OSCA. OSCA hanya bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan sedangkan OSCE bertujuan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan termasuk keterampilan untuk menganalisa kasus.

Tabel 4.2
Pembentukan makna final Pengertian OSCE
menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-
Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Metode evaluasi	- Evaluasi	OSCE adalah
- Kompetensi klinis	kompetensi klinis mahasiswa	metode untuk menilai
- Obyektif dan	- Dilaksanakan	kompetensi klinis

terstruktur	secara obyektif	secara obyektif
- Mirip dengan OSCA	dan terstruktur	dan terstruktur
- Ada perbedaan level kompetensi yang ingin dicapai	- Metode evaluasi yang mirip dengan OSCA	yang mirip dengan OSCA.

“...kalo defiinisinya ya .. penilaian kompetensi mahasiswa secara terstruktur dan obyektif...” (P-4)

“...OSCE itu salah satu penilaian kompetensi keterampilan mahasiswa...” (P2)

“...Sepengetahuan saya untuk OSCE adalah bagaimana kita sebagai tenaga pendidik menilai kompetensi secara obyektif yaitu terkait menguji keterampilan klinis mahasiswa yang terstruktur tentunya...” (P1)

“...model evaluasi ya.. kayaknya mirip-mirip.. OSCA apa yah...” (P6)

“... OSCE itu metode untuk menilai atau menguji kompetensi mahasiswa sama dengan OSCA yang telah kita laksanakan ...” (Prodi)

Kompetensi klinis yang dinilai dengan OSCE berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan serta kemampuan menganalisa kasus untuk memasuki dunia kerja di rumah sakit. Keterampilan klinis yang dimaksud

adalah kemampuan melakukan pemeriksaan, melakukan intervensi dan sebagainya.

Tabel 4.3
Pembentukan makna final Pengertian Kompetensi menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Kompetensi Mahasiswa	Kompetensi mahasiswa terdiri dari keterampilan dan pengetahuan serta analisa kasus	Kompetensi klinis OSCE berkaitan dengan keterampilan dan pengetahuan menganalisa kasus seperti di rumah sakit
- Pengetahuan dan keterampilan		
- Kemampuan menganalisa kasus		
- Kesiapan mahasiswa di Rumah sakit		

“...yang jelas untuk mengukur keterampilan mahasiswa terhadap kompetensi pemeriksaan, intervensi dan lain sebagainya ...” (P2)

“Setahu saya untuk menilai kemampuan ada 2 ya .. yaitu kemampuan yang terkait dengan keterampilan mahasiswa, jadi selain skill juga diukur mengenai knowledgenya yang dinilai secara obyektif dan terstruktur ...” (P1)

“... klo OSCE mungkin la yah.. pasien seperti ini tindakannya apa .. dan disitu sudah disiapkan macem-macem alat-alatnya tinggal memilih mana yang harus dilakukan pada pasien yang ada di kasus itu ... jadi penekanannya di analisisnya...” (P6)

“... uji OSCE itu sebenarnya untuk menguji kesiapan mahasiswa ketika di rumah sakit ...” (P3)

Pengertian evaluasi yang obyektif menurut dosen adalah setiap mahasiswa diuji dengan materi dan alat penilaian yang sama. Sebelum ujian mahasiswa maupun penguji telah mengetahui materi dan alat yang akan digunakan. Uji kompetensi tersebut harus obyektif mendekati kondisi pasien yang sesungguhnya.

Tabel 4.4
Pembentukan makna final Pengertian Obyektif menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Materi penilaian	Mahasiswa dan Penguji telah	Penguji dan mahasiswa
- Alat penilaian	mengetahui materi	memahami tool
- Soal dan intrumen penilain sama	dan instrumen yang akan digunakan untuk	OSCE berupa kasus yang mendekati kondisi pasien yang
- Nyata	ujian	sesungguhnya

“..setiap mahasiswa mengerjakan soal yang sama .. kemudian objektif itu karena toolnya .. mahasiswa juga sudah tau apa yang mau diukur kemudian observer menggunakan tools yang sama yang ada di mahasiswa .. itu obyektif namanya.....” (P4)

‘ ... harus bersifat objektif harus senyata mungkin dengan kondisi pasien ya ...’ (P2)

Pengertian evaluasi yang terstruktur menurut dosen karena OSCE digunakan untuk menilai kompetensi mahasiswa terkait dengan prosedur pelayanan klinis yang terdiri dari tahapan-tahapan tindakan klinis dengan tools yang terstruktur. Tahapan-tahapan yang struktur terkait prosedur pelayanan klinis yang harus dilakukan oleh seorang perawat seperti melakukan orientasi, kerja dan intervensi dan sebagainya.

Tabel 4.5
Pembentukan makna final Pengertian Terstruktur menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Terdapat fase-fase kerja	Mahasiswa dinilai pengetahuan dan keterampilan	OSCE digunakan untuk menilai kompetensi
- Ruangannya terseting	terkait dengan prosedur kerja	mahasiswa terkait dengan prosedur pelayanan klinis

“... kan ada fase – fasenya fase orientasi, kerja dan terminasi kita melihat secara utuh fase – fase itu kepada mahasiswa...” (P5)

“...tahapan-tahapan mengenai tindakan klinis termasuk settingan ruangan...” (P2)

“...kan ada toolsnya... itu kan ada fase – fasenya yang terstruktur... fase orientasi, kerja dan intervensi kita melihat secara utuh fase – fase itu kepada mahasiswa ... Ada waktu untuk istirahat ...” (P4)

Proses pelaksanaan ujian OSCE dilakukan berdasarkan rangkaian stase yang dibatasi oleh waktu untuk menguji pengetahuan dan keterampilan. Di setiap stase mahasiswa akan diberikan soal yang harus diselesaikan mahasiswa dalam bentuk tindakan klinis. Waktu yang diberikan untuk mengerjakan soal tersebut sekitar 7-15 menit. Dalam proses evaluasi, terdapat materi ujian secara tertulis maupun praktik serta tahapan istirahat. Ujian secara tertulis berupa soal multiple choice maupun essay.

Tindakan klinis yang dilakukan mahasiswa dinilai menggunakan *check list*. Check list terdiri dari 2 kolom, yaitu kolom “YA” yang berarti dilakukan dengan benar dan kolom “TIDAK” yang berarti tidak dilakukan sama sekali atau dilakukan namun salah.

Tabel 4.6
Pembentukan makna final Proses Pelaksanaan OSCE
menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-
Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Ideal 12-15 stase	Mahasiswa yang dievaluasi akan	Proses
- Waktu setiap stase 7-15 menit	menjalani 12-15 stase. Waktu tiap	pelaksanaan ujian OSCE dilakukan
- Metode menilai pengetahuan menggunakan <i>multiple choise</i> dan <i>essay</i>	stase 7-15 menit untuk menyelesaikan soal tertulis dan	berdasarkan rangkaian stase yang dibatasi oleh waktu
- Keterampilan dinilai dengan <i>check list</i>	praktik	untuk menguji pengetahuan dan keterampilan

“.. Kalau idealnya ya 12 sampai 15 stase.. masing – masing stasenya ada waktunya sekitar 7 hingga 15 menit ...yang biasanya di pakai yang 7 menit ya ada stase tulisnya juga, bisa *multiple choise* bisa esai kemudian ada stase skill ... “ (P4)

“...itu mahasiswa dikasih kasus sesuai stasenya .. dia di stase apa ... kemudian diberi kasus kemudian diberi tugas untuk melakukan tindakan terkait soal yang ada...” (P6)

“...penilaian itu hanya ada dua kolom iya atau tidak klo untuk tindakan itu, iya berarti di lakukan dengan benar, tidak itu kan bisa dua macam tidak di lakukan atau dilakukan tetapi salah,...” (P6)

Saat ini Prodi D3 Keperawatan STIKES Al- Irsyad

Cilacap belum melaksanakan uji kompetensi mahasiswa

dengan metode OSCE. Hal tersebut dikarenakan belum ada surat perintah dari pihak yang berwenang untuk menerapkan uji kompetensi mahasiswa dengan metode OSCE, namun STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap akan merencanakan pengembangan uji OSCE.

Tabel 4.7
Pembentukan makna final Rencana Penerapan OSCE di
Prodi D3 Keperawatan STIKES Al- Irsyad Cilacap
menurut Manajemen

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Belum ada surat perintah untuk melaksanakan uji OSCE	- Rencana Penerapan OSCE	Penerapan OSCE menunggu surat perintah dari pihak yang berwenang, namun telah dipersiapkan untuk melaksanakan uji OSCE
- Berupaya untuk mempersiapkan Uji OSCE		

2) Manfaat Pelaksanaan OSCE

Penerapan metode OSCE untuk menguji kompetensi sangat bermanfaat bagi mahasiswa, penguji maupun institusi pendidikan itu sendiri.

Tabel 4.8
Pembentukan makna final Manfaat OSCE
menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-
Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
<ul style="list-style-type: none"> - Mampu mengukur kompetensi dirinya sendiri, - mampu memahami konsep dengan baik - Kualitas mahasiswa berkembang - Meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri mahasiswa 	<p>Manfaat penerapan OSCE bagi mahasiswa anatara lain mahasiswa mampu mengukur kompetensi dirinya sendiri, mampu memahami konsep dengan baik, meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri mahasiswa</p>	<p>Penerapan OSCE bermanfaat untuk meningkatkan kualitas mahasiswa, mutu pelayanan Prodi dan kualitas pembelajaran dosen</p>
<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan mutu pelayanan Prodi - Memperbaiki mutu dan citra - OSCE sebagai alat ukur mutu pembelajaran - Meningkatkan skill mahasiswa 	<p>Manfaat penerapan OSCE bagi Prodi yaitu meningkatkan mutu/kualitas pelayanan pendidikan</p>	<p>Penerapan OSCE bermanfaat untuk meningkatkan kualitas mahasiswa, mutu pelayanan Prodi dan kualitas pembelajaran dosen</p>

Bagi mahasiswa penerapan OSCE bermanfaat untuk mengukur kompetensinya dan dapat meningkatkan kemampuan menganalisa serta meningkatkan kepercayaan diri.

“... karena disini mahasiswa akan benar-benar terukur mana mahasiswa yang kompeten dan mana yang tidak kompeten...” (P1)

“...klo ada mahasiswa teruji yang di lakukan dengan osce tentu saja mahasiswa akan lebih memahami konsepnya karena harus se-riil mungkin kepada pasien jadi nanti tidak akan ada jarak yang jauh ketika terjun ke lapangan itu dari segi pengetahuan, dari segi ketrampilan juga nanti akan lebih memahami dan mempraktekan akan lebih sesuai pada kondisi kasus-kasus yang akan di berikan jadi akan meningkatkan pengetahuan sekaligus meningkatkan ketrampilan ...” (P2)

“...jadi manfaatnya ketika kita melakukan uji OSCE kita bisa mengukur seberapa kemampuan mahasiswa itu.....” (P3)

“...jadi ke satu tindakan keperawatan itu sudah dipraktikumkan, sudah di-skill lab-kan kemudian di-OSCE-kan juga sehingga harapannya dengan repitisen ini mahasiswa akan bukan hafalan lagi ketika ke pasien tetapi insting yang sudah keluar...” (P4)

“...Mahasiswa lebih berkualitas karena di rumah sakit mereka akan dihadapkan dengan berbagai kasus jadi mereka sudah terbiasa mungkin ya....” (P5)

“...Kemampuan analisisnya meningkat kemudian kepercayaan dirinya karena kan dia nanti akan menjalani ujian langsung dengan pengujinya, kemudian konfidennya meningkat....” (P6)

Penerapan uji OSCE akan meningkatkan kualitas lulusan sehingga akan berdampak pada citra Prodi di masyarakat semakin baik sehingga Prodi akan menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang mencari perguruan tinggi yang bermutu.

“...minimal satu la yah meningkatkan kapabelitas STIKES kita sendiri.. kemudian berdaya guna dan berdaya saing tentunya...” (P1)

“...di sini nanti akan mendorong untuk meningkatkan kredibilitas dari prograp studi tersebut akan meningkatkan reteng dari misalnya proses akreditasian akan meningkatkan standar pelayanan, akan meningkatkan salah satunya tadi prespektif dari rumasakit ...o ternyata mahasiswa D3 di sini lebih trampil setelah menggunakan metode osce...” (P2)

“...Untuk prodi dengan adanya nanti mungkin dengan persiapan di lapangan dengan keterampilan dengan pengetahuan yang memadai akan membawa citra baik kepada institusi prodi itu sendiri...” (P3)

“...jadi osce ini termasuk diantaranya adalah alat ukur untuk mencapai apakah profil yang diharapkan prodi tercapai atau tidak...” (P4)

“...Lulusannya menjadi lebih kompeten kan nilainya hasilnya kompeten atau tidak, saya kira itu...” (P6)

Penguji OSCE juga dapat merasakan manfaat penerapan OSCE. Manfaat yang didapatkan penguji diantaranya penguji dapat menerapkan ilmu yang telah dipelajari. Penguji juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam mengajar.

b. Kompetensi Dosen mengenai OSCE

Dalam penerapan OSCE terdapat persyaratan yang harus dipenuhi agar pelaksanaan OSCE berkualitas. Salah satu persyaratan wajib dipenuhi adalah kompetensi penguji.

a. Persyaratan menjadi Penguji OSCE

Persyaratan penguji OSCE menurut Dosen sama dengan persyaratan menjadi dosen seperti berpendidikan S2, menguasai bidang yang diampunya serta pernah mengikuti pelatihan metode OSCE dan bersertifikat, sehingga memahami konsep OSCE. Penguji juga harus telah berpengalaman dalam bidang klinis sehingga mampu menilai kompetensi

mahasiswa sesuai yang diharapkan. Dosen yang ditunjuk sebagai penguji OSCE diharapkan memahami skill dan analisa tindakan klinis serta mempunyai *critical thinking* yang bagus.

Tabel 4.9
Pembentukan makna final Persyaratan Penguji OSCE menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Pernah mengikuti pelatihan OSCE	Persyaratan penguji OSCE	Persyaratan penguji baru sebagian terpenuhi
- Sama dengan persyaratan menjadi dosen		
- Berpendidikan S2		
- Berpengalaman klinis		
- Memahami skill dan analisa tindakan		
- Critical tinking yang bagus		

“.. jadi pernah mengikuti pelatihan ini menjadi persyaratan wajib seseorang untuk mendapat tugas sebagai penguji OSCE...” (P1)

“...penguji harus mamahami konsep dari OSCE....” (P2)

“....seorang dosen .. terus punya.. apa namanya sertifikat.. sertifikat mengenai OSCE.. terus pendidikannya sesuai dengan bidang yang diampu...” (P3)

“.....idealnya hamper sama dengan syarat dosen mengajar....” (P4)

“.....Idealnya harus mempunyai pengalaman klinis .. harus S2 minimal.. harus memahami kasus per stase begitu...” (P5)

“...paling tidak, dosen dan harus memahami ... memahami mengenai skillnya kemudian analisisnya .. critical thingkingnya dosen harus dipertajam....” (P6)

“... Kalau kompetensi berdasarkan pendidikan seperti yang tadi saya katakan bahwa secara kompetensi dosen kita sudah cukup berkompentensi untuk menjadi penguji menggunakan OSCA maupun OSCE.. “ (Prodi)

b. Hak dan Kewajiban Penguji OSCE

Penguji OSCE mempunyai hak dan kewajiban.

Salah satu hak seorang penguji antara lain mendapat honorarium berdasarkan ketentuan yang berlaku di institusi pendidikan yang menyelenggarakan ujian OSCE. Hak penguji yang lain adalah mendapat sertifikat penghargaan sebagai penguji. Hak ini belum

pernah diterima para dosen sebagai penguji. Sertifikat ini dapat dimanfaatkan penguji sebagai bahan penilaian dalam jenjang karirnya sebagai tenaga pengajar. Penguji luar akan mendapat hak tambahan berupa uang transport dan lungsum.

Tabel 4.10
Pembentukan makna final Hak Penguji OSCE
menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-
Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Berhak mendapat honor/upah	Penguji berhak mendapat honor/upah dan/atau sertifikat penghargaan	Penguji telah memperoleh haknya berupa honor namun belum pernah mendapat sertifikat penghargaan
- Berhak mendapat sertifikat penghargaan		

“...hak penguji OSCE tentunya yang pertama ya .. menerima upah atau honor ya ... honor sesuai dengan ketentuan yang berlaku di instisusi terkait.. kadang ada penguji dalam atau penguji luar .. kalao penguji luar mesti ada uang pengganti transport atau lunsum gitu ya... ..” (P1)

“...haknya ya mendapat upah....” (P3)

“...klo untuk haknya tentu saja karna ini sebuah tindakan yang memang perlu kopetensi perlu adanya insentif ataupun fee terkait dengan ujian osce tersebut, ya untuk nominalnya memang

tergantung dari masing masing daerah ataupun dari institusi tersebut bisa berupa rupiah ataupun bisa berupa sertifikat penghargaan untuk penguji tersebut ...” (P2)

“...Kalo hak lebih kearah reward ya ...” (P5)

“...Tentunya honor ya, tapi mungkin lebih bagus lagi jika mendapat sertifikat penguji itu kan nanti bisa dipakai untuk jenjang karier juga....” (P6)

Adapun kewajiban penguji diantaranya penguji wajib mempunyai etika dengan mematuhi semua peraturan dan menguasai materi yang diujikan, sehingga penguji akan memberikan penilaian yang obyektif. Kepatuhan terhadap peraturan diantaranya hadir tepat waktu dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Agar kualitas mahasiswa semakin meningkat, penguji wajib meningkatkan kualitas dalam pembelajarannya. Sebelum menguji mahasiswa dosen berkewajiban untuk memberikan penjelasan mengenai materi yang akan diujikan.

Tabel 4.11.
Pembentukan makna final Kewajiban Penguji OSCE
menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-
Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
<ul style="list-style-type: none"> - Beretika, - Menilai secara obyektif, - Memberikan penjelasan materiyang diujikan - tepat waktu dan menjalankan tugas hingga tuntas, - patuh terhadap peraturan - Melaporkan hasil penilaian - Menandatangani surat persetujuan menjadi penguji - Mau meningkatkan kualitas pembelajaran 	<p>Kewajiban penguji OSCE anantara lain mempunyai etika, memberikan nilai yang obyektif, tepat waktu dan menjalankan tugas hingga tuntas, patuh terhadap peraturan serta wajib meningkatkan kualitas pembelajaran</p>	<p>Kewajiban penguji telah dijalani oleh semua penguji</p>

“...Karena kita bekerja dibidang kesehatan maka yang pertama harus mempunyai etika.. etika sebagai penguji, yang pertama tentunya etika penguji itu seperti mematuhi peraturan yang ada dan menerapkan prinsip-prinsip sebagai penguji...”
(P1)

“...Kewajiban penguji itu menilai secara objektif mahasiswa yang akan teruji itu secara keseluruhan mulai dari perlengkapan alatnya, urutan tindakannya dan lain sebagainya itu kewajibannya sampai hasil akhir nilai pada teruji tersebut

kemudian klo sudah menilai tentu saja akan melaporkan hasil penilaian itu ke yang memberi penugasan itu...” (P2)

“... diorientasikan dulu berapa stase yang harus dilalui hari itu...” (P2)

“...kewajibannya memberikan nilai sesuai dengan yang e,, yang obyektif...” (P3)

“...hadir tepat waktu, kemudian tidak boleh potong di tengah jalan...” (P4)

“...Kewajibannya tentunya harus berperan benar sebagai penguji dan aturan - aturannya harus dipedomani secara benar terus dia juga harus menguasai apa yang di ujikan ...” (P6)

3. Hasil Kuantitas Dosen Penguji OSCE

Prodi Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap terdiri dari prodi D3 Keperawatan, S1 Keperawatan serta program profesi Ners. Jumlah tenaga pengajar tetap sebanyak 20 orang. Prodi D3 Keperawatan memiliki 7 tenaga pengajar tetap, 7 pengajar tetap bertugas di Prodi S1 Keperawatan dan 6 orang lainnya bertugas di Program profesi Ners. Masing-masing Prodi

mempunyai tenaga pengajar dengan karakteristik seperti dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 4.12.
Karakteristik Dosen Keperawatan STIKES Al
Irsyad Cilacap Tahun Ajaran 2016/2017

Karakteristik	D3 (n=7 orang)		S1 (n=7 orang)		Ners (n=6 orang)		Total (n=20 orang)	
	N	%	N	%	n	%	n	%
Jenis Kelamin								
• Laki-laki	6	85,7	4	57,1	0	0	10	50,0
• Perempuan	1	14,3	3	42,9	6	100,0	10	50,0
Umur								
• < 40 tahun	3	42,9	3	42,9	1	16,7	7	35,0
• ≥ 40 tahun	4	57,1	4	57,1	5	83,3	13	65,0
Pendidikan								
• S1	0	0	0	0	0	0	0	0
• S2	7	100,0	7	100,0	6	100,0	20	100,0
Lama Kerja di Stikes								
• < 5 tahun	1	14,3	0	0	0	0	1	5,0
• ≥ 5 tahun	6	85,7	7	100,0	6	100	19	95,0
Pernah mengikuti Pelatihan OSCE								
• Ya	1	14,3	1	14,3	0	0	2	10,0
• Tidak	6	85,7	6	85,7	6	100,0	18	90,0

Jumlah tenaga pengajar di STIKES AL Irsyad Cilacap relatif sama berdasarkan jenis kelamin. Sebagian besar (65%) berusia lebih dari 40 tahun dan semuanya telah berpendidikan S2. Lama bekerja di STIKES AL

Irsyad Cilacap kebanyakan lebih dari 5 tahun (95%). Hampir semua tenaga pengajar di STIKES ini belum pernah mengikuti pelatihan metode OSCE (90%).

Tabel 4.13.
Pembentukan makna final Persyaratan Kuantitas
Penguji OSCE menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan
STIKES Al- Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Pendidikan dosen memadai	Kompetensi dosen berdasarkan pendidikan	Kompetensi dan jumlah Dosen maupun tenaga
- Dosen sudah S2	memenuhi syarat menjadi penguji	pendukung cukup dan memadai untuk menyelenggarakan
- Jumlah dosen memadai	Jumlah dosen memenuhi syarat untuk	uji kompetensi mahasiswa dengan
- Jumlah dosen cukup	menyelenggarakan OSCE	metode OSCE bila dibantu oleh Prodi lain
- Jumlah dosen cukup bila ditambah dengan prodi lain		

Jumlah tenaga pengajar di Prodi D3 Keperawatan dianggap belum mencukupi untuk menyelenggarakan uji kompetensi dengan menggunakan metode OSCE, karena OSCE membutuhkan penguji yang cukup banyak. Problematika kekurangan tenaga penguji ini dapat diatasi dengan melibatkan tenaga pengajara dari Prodi lain sebagai penguji.

“...secara kuantitasnya sudah mencukupi untuk melaksanakan OSCE ini...” (P1)

“...ketersediaan dosen terutama untuk D3 keperawatan di sini untuk jumlah belum memenuhi...” (P2)

“...jumlah dosen kita di sini sudah mencukupi ya....” (P3)

“...dosen tetap itu bisa diberdayagunakan di semua prodi artinya pengenaaan teknis kegiatan apapun bisa saling digunakan di masing – masing prodi ...” (P4)

“ .. Tentunya kita akan bahas bersama-sama untuk menyusun perencanaan dan perencanaan ini akan dibawa ke tingkat yang lebih tinggi, misalnya untuk menerapkan OSCE kami butuh tenaga penguji 12 sementara kita punya tenaga dosen hanya 7 atau 8 dosen .. kita akan usulkan untuk melibatkan dosen Prodi lain untuk mengijinkan dosennya menjadi bagian penguji OSCE di D3. Demikian sebaliknya. Intinya bisa dimusyawahkan bersama” (Prodi)

Jumlah tenaga pendukung seperti tenaga Laboratorium untuk pelaksanaan uji kompetensi dengan menggunakan metode OSCE di STIKES juga dianggap mencukupi. Walaupun hanya memiliki tenaga laboratorium hanya satu orang namun bila dibutuhkan dapat menggunakan tenaga laboratorium prodi lain untuk

pelaksanaan uji kompetensi mahasiswa dengan menggunakan metode OSCE.

“...Kalo tenaga laboran di kita juga sudah cukup...” (P1)

“...dibantu dengan laboran prodi yang lainnya mungkin sudah cukup...” (P3)

4. Hambatan dan Saran Pengembangan Uji Kompetensi dengan Metode OSCE di Prodi D3

Hambatan pengembangan uji kompetensi mahasiswa dengan menggunakan metode OSCE antara lain Faktor SDM serta sarana dan prasarana yang tersedia.

Tabel 4.14.
Pembentukan makna final Hambatan Pengembangan OSCE menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al- Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Kesibukan dosen	Belum ada surat yang mewajibkan untuk menerapkan OSWE, semua Dosen mendapatkan pelatihan tentang OSCE, kesibukan dosen sehingga kurang koordinasi dan keterbatasan alat menjadi faktor penghambat	Hambatan penyelenggaraan OSCE adalah SDM belum terkoordinasi dan belum terlatih serta keterbatasan sarana pendukung dan surat yang mewajibkan menggunakan OSCE
- Belum semua dosen terlatih OSCE		
- Ketersediaan sarana dan prasarana		
- Tenaga laboran terbatas		
- Belum ada surat edarab		

Sebagian besar dosen belum terlatih metode OSCE. Dosen juga mempunyai kesibukan mengajar dengan jam yang berbeda sehingga kurang koordinasi untuk menyamakan persepsi mengenai OSCE. Peralatan untuk menjalankan OSCE juga belum tersedia sepenuhnya.

“...masih ada dosen yang belum mengikuti pelatihan ... kesibukan masing-masing dosen untuk berkumpul...” (P1)

“...belum semua dosen mengikuti proses pelatihan OSCE...” (P2)

“...dosennya belum mendapat pelatihan OSCE...” (P3)

“... kayaknya kita butuh tenaga yang banyak kemudian persiapan alatnya juga dan juga waktunya itu, karena ini kan berhubungan dengan jam mengajar...” (P5)

“...Ketersediaan alat terus SDM di laboran...” (P6)

“... Kalo SDM kita sampai tenaga pendukung seperti laboran kita ada, namun kita harus menyusun kurikulumnya agar mahasiswa nggak bingung.. sarananya harus kita perbaiki agar pelaksanaannya sesuai dengan standar dan sebagainya ... intinya kita tidak bisa mengubah suatu secara dramatis karena ini juga menyangkut anggaran ...” (Prodi)

Tabel 4.15.
Pembentukan makna final Saran
Untuk Pengembangan OSCE
menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan
STIKES Al- Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Penjadwalan dosen	Koordinasi penjadwalan, dan perubahan kurikulum serta mengelola dana pengembangan untuk pelatihan OSCE	Koordinasi dengan dosen untuk membangun komitmen
- Perubahan kurikulum		
- Updating pengetahuan		
- dana pelatihan dosen		

Saran untuk mempersiapkan penerapan OSCE diantaranya memberikan pelatihan mengenai OSCE. Program penerapan OSCE kemudian disosialisasikan sebagai upaya menyamakan persepsi dan pengenalan program secara bersama. Alat yang dibutuhkan untuk penerapan OSCE harus segera dipenuhi. Penataan kembali waktu mengajar dosen agar SDM yang dimiliki dapat dilibatkan secara optimal. Pengembangan OSCE di STIKES Al Irsyad dapat memanfaatkan dana pelatihan yang diperoleh dosen setiap tahun untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dosen mengenai OSCE

termasuk dalam memperbaiki kurikulum agar sesuai dengan target pengembangan OSCE.

“... tapi klo sudah di jadwalkan biasanya semuanya akan mengikuti...” (P6)

“...kemudian mungkin kurikulumnya harus dirubah ke arah itu untuk metode pembelajarannya...” (P3)

“ ... perlu update mengenai macam-macam pengujian terhadap mahasiswa ... “ (P1)

“Menejemen sudah mempunyai *blue print* artinya siapa yang mau di berangkatkan pelatihan taun ini siapa taun depan siapa...klo saran saya sih mau nggak mau kalo OSCE masih digunakan sebagai salah satu tolat ukur evaluasi semua dosen wajib untuk mengikuti pelatihan... “(P4)

“ ... Minimal setahun setiap dosen mendapat jatah sekali mendapatkan bantuan pengembangan kompetensi. Biasanya kita susun perencanaannya .. mana yang menjadi prioritas kita.. kalo memang kita dituntut mengembangkan OSCE berarti kita harus persiapkan secara matang ...” (Prodi)

5. Urgensi Pengembangan Uji Kompetensi dengan

Metode OSCE di Prodi D3

Dosen maupun Prodi sepakat bahwa OSCE perlu dikembangkan di STIKES Al -Irsyad Al-Islamiyyah

Cilacap. Pengembangan uji OSCE diperlukan untuk peningkatan kualitas kompetensi mahasiswa, namun masih butuh waktu untuk mempersiapkannya. Hal tersebut dikarenakan OSCE merupakan alat ukur yang relevan dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan namun butuh persiapan yang matang

Tabel 4.16.
Pembentukan makna final Urgensi Pengembangan OSCE
menurut Dosen Prodi D3 Keperawatan
STIKES Al- Irsyad Cilacap

Koding makna	Kategori makna	Tema final
- Butuh persiapan yang matang	OSCE perlu dikembangkan di	Dosen sepakat bahwa OSCE perlu
- Alat ukur yang relevan	STIKES karena OSCE merupakan	dikembangkan di STIKES Al Irsyad
- Perbaikan mutu pendidikan	alat ukur yang relevan dan dapat meningkatkan kualitas pendidikan namun butuh persiapan yang matang	Cilacap

“...saya kira sih bisa diterapkan selama tenaga-tenaga yang akan menguji ini di paparkan terkait dengan metode osce kemudian klo itu sudah mungkin dalam jangka menengah 3 atau 4 semester bisa dilaksanakan, intinya bisa dilaksanakan tetapi perlu waktu ...”(P2)

“...Klo saya bilang masih perlu ya walaupun osce sekarang tidak digunakan sebagai syarat untuk mendapatkan sip atau str ya tetapi karna tadi karakteristik perguruan tinggi kesehatan itu kan memang kopetensi skilnya lebih di kedepankan walaupun nulis dan etitutnya tetep di kembangkan tetapi skil ini adalah yang terpenting karna nanti subjek kita adalah manusia yang lagi sakit dan osce adalah alat ukur yang masih relevan digunakan untuk menilai kompetensi skill terutama bagi mahasiswa...” (P4)

“....Sangat perlu, contoh saja waktu kita mengikuti lomba olimpiade itu kan kita sering jatuh di osce, mereka bilangnya, jadi kemampuan analisisnya memang masih kurang .. ya seperti yang tadi saya sampaikan, mahasiswa saat melakukan tindakan bisa tetapi belum bisa memilih mana yang jadi prioritasnya, tetapi klo untuk ujian tulis insyaallah mahasiswa bisa...”(P6)

B. Pembahasan

1. Kesiapan kualitas dosen dalam pengembangan uji

OSCE di Prodi D3 Keperawatan (STIKES) Al-Irsyad

Al-Islamiyyah Cilacap

Pengetahuan dosen Prodi D3 STIKES Al Irsyad Cilacap telah mempunyai pengetahuan yang cukup tentang OSCE. Dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al Irsyad beranggapan *Objective Structured Clinical Examinations*

(OSCE) merupakan salah satu metode evaluasi penilaian kompetensi klinis mahasiswa secara objektif dan terstruktur. Kompetensi klinis yang dimaksud adalah kemampuan klinis mahasiswa dari sisi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan menganalisa kasus yang menjadi soal evaluasi tersebut. Metode ini dianggap sebagai metode yang tepat untuk menilai kompetensi mahasiswa keperawatan. Seorang penguji OSCE setidaknya harus memahami dasar pemikiran yang mendasari penyusunan OSCE yang dilaksanakan dan merasa yakin.

Dari pengertian yang dipaparkan oleh informan dapat disimpulkan bahwa dosen maupun manajemen memahami *OSCE* sebagai alat ukur untuk mengevaluasi kompetensi klinis mahasiswa tidak hanya kemampuan kompetensi kognitif tetapi kompetensi akan dicapai secara komprehensif mulai dari pengkajian riwayat kesehatan, menganalisa kebutuhan klien sampai keterampilan prosedural yang dibutuhkan oleh klien.

Menurut Zulharman (2007), OSCE adalah alat untuk menilai komponen kompetensi klinik seperti *history taking*, pemeriksaan fisik, *procedural skill*, keterampilan komunikasi, interpretasi hasil laboratorium, manajemen dan lain-lain yang diuji menggunakan *checklist* yang telah disetujui dan mahasiswa akan mengikuti beberapa *station*. Reilly dan Oermann, (2002) yang menyebutkan bahwa evaluasi klinis merupakan proses mendapatkan informasi untuk membuat penilaian terhadap kinerja peserta didik dalam lingkungan klinis. Pengertian OSCE menurut Buku Panduan Penyelenggaraan OSCE disebutkan bahwa OSCE adalah suatu metode untuk menguji kompetensi klinik secara obyektif dan terstruktur dalam bentuk rotasi *station* dengan alokasi waktu tertentu.

Hal tersebut didasari oleh pemahaman bahwa Pendidikan keperawatan disebut juga pendidikan yang bersifat akademik profesional. Program pendidikan ini mempunyai landasan akademik dan landasan profesi yang cukup. Mahasiswa dibimbing untuk bersikap dan mempunyai

kemampuan profesional sehingga mahasiswa akan melalui berbagai bentuk pengalaman belajar, antara lain melalui pengalaman belajar praktik sepanjang proses pendidikannya (Nursalam, 2008).

Mahasiswa keperawatan harus dipersiapkan untuk memasuki lingkungan praktik klinis dan siap untuk merawat pasien sebagai kompetensi yang diharapkan (Casey et al., 2011). Kompetensi seorang perawat adalah sesuatu yang ditampilkan secara menyeluruh oleh seorang perawat dalam memberikan pelayanan profesional kepada klien, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pertimbangan yang dipersyaratkan dalam situasi praktik

Proses evaluasi kompetensi klinis mahasiswa harus obyektif. Pengertian obyektif yang dimaksud oleh dosen adalah penguji dan mahasiswa yang diuji memahami alat uji dalam pelaksanaan OSCE. Dalam proses pemahaman tools kepada mahasiswa tersebut dosen berkewajiban menyampaikan materi yang akan diujikan. Materi ujian dengan metode OSCE diujikan dengan ujian tertulis dan

praktek. Instrumen yang digunakan untuk menguji kompetensi berupa soal tertulis dan checklist

Nurdiyan dkk (2016) menyebutkan bahwa OSCE diselenggarakan secara obyektif karena semua peserta ujian dihadapkan pada *station* dan dengan skema pengujian yang sama. Dalam OSCE, untuk tiap langkah kegiatan, penilaian peserta diberikan dengan cara penilaian yang sama sesuai dengan tingkat kebenaran dari prosedur atau langkah yang dilakukannya. Dengan demikian maka penilaian akan lebih bersifat obyektif. Penilaian didasarkan hanya pada langkah yang dilakukan dengan benar atau yang dilakukan dengan kurang benar atau tidak dilakukan sama sekali.

Buku Panduan Penyelenggaraan OSCE (2016) menyebutkan bahwa uji OSCE harus bersifat obyektif karena semua mahasiswa diuji dengan ujian yang sama. Uji OSCE harus bersifat terstruktur karena yang diuji keterampilan klinik tertentu dengan menggunakan lembar penilaian yang spesifik. Setiap *station* dibuat seperti kondisi klinik yang mendekati situasi nyata. Lamanya waktu untuk masing-

masing *station* sudah ditentukan. Selama ujian peserta akan melalui beberapa *station* yang berurutan. Setiap *station* terdapat tugas atau soal yang harus dijawab atau didemonstrasikan, dan dinilai oleh penguji di setiap *station*.

Pencapaian kompetensi, bergantung proses pembelajaran yang efektif, termasuk sistem penilaiannya. Sistem penilaian pembelajaran bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat tentang kualitas pembelajaran, sehingga sekolah dapat memperbaiki segala kekurangan. Dosen peserta FGD beranggapan bahwa uji kompetensi dengan metode OSCE bermanfaat untuk mahasiswa, lembaga pendidikan dan untuk dosen sendiri. Manfaat untuk mahasiswa yaitu dapat digunakan untuk mengukur kemampuan dirinya sehingga dapat memperbaiki kelemahannya serta dapat membangun kepercayaan diri mahasiswa. Hawker dan Walker (2010) menyatakan bahwa manfaat dari metode OSCE adalah untuk mempersiapkan pembelajaran di klinik. Metode ini membantu mahasiswa untuk mempersiapkan diri sebelum mereka ditempatkan di

lahan praktik, karena mereka akan mengidentifikasi skill mana yang perlu diperbaiki.

Dosen telah mempunyai pengetahuan mengenai OSCE karena Prodi D3 STIKES Al Irsyad Cilacap telah melaksanakan uji kompetensi menggunakan metode OSCA. Perbedaan OSCA yang telah diterapkan selama ini dengan OSCE adalah materi evaluasi. Materi evaluasi pada OSCA hanya untuk mengevaluasi pengetahuan dan keterampilan mahasiswa, sedangkan OSCE menuntut mahasiswa mampu melakukan analisa dalam melakukan tindakan klinis. Dalam OSCE, penilaian berdasarkan keputusan yang sifatnya menyeluruh dari berbagai komponen kompetensi. Dosen sebagai penilai dituntut mempunyai kompetensi penilaian hal tersebut.

Sedarmayanti (2009) mengatakan bahwa kompetensi merupakan faktor kunci penentu bagi seseorang dalam menghasilkan kinerja yang sangat baik. Kemampuan kerja atau kinerja seseorang menurut Gibson *cit.* Ilyas (2000) dipengaruhi sejumlah variabel yang mempengaruhi perilaku

dan kinerja individu, yaitu faktor individu, psikologis dan organisasi. Faktor psikologis meliputi persepsi, sikap dan kepribadian seseorang dalam situasi kerja. Persepsi mencakup kognisi (pengetahuan) yang digunakan untuk penerimaan stimulus, pengorganisasian stimulus, penerjemahan atau penafsiran stimulus sehingga dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap. Pengetahuan mengenai OSCE yang baik merupakan indikator bahwa dosen mengembangkan OSCE dan bersedia menjadi penguji OSCE. OSCE merupakan metode yang terbaik saat ini untuk menguji kompetensi mahasiswa.

Hasil penelitian ini ditemukan pendapat dosen dan Manajemen Prodi yang menyarankan agar penerapan uji kompetensi mahasiswa dengan metode OSCE dipersiapkan dengan matang untuk memperbaiki kurikulum yang relevan dengan OSCE. Saran tersebut sangat realistis karena kurikulum yang berujung pada evaluasi pembelajaran di STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap masih pada tataran “*Knows*” dan “*Knows How*” pada skema Miller (1990).

Penilaian pada level ini tidak bisa memastikan kompetensi yang dimiliki seorang perawat. OSCE digunakan untuk mengetahui performa praktik (*shows how*) bukan hanya mengetahui teorinya saja tetapi tahu dan bisa menunjukkan performanya dengan baik (*knows and knows how*). Metode ini dirancang untuk menilai beberapa ketrampilan seperti berfikir kritis dan memecahkan masalah (Hofer et al., 2012).

2. Kesiapan kuantitas dosen dalam pengembangan uji OSCE di Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap

Dalam rangka memberikan asuhan keperawatan yang komprehensif maka proses pendidikan menjadi faktor yang sangat menentukan dalam memproduksi perawat profesional. Pendidikan keperawatan dituntut menjamin mutu lulusan agar memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi perawat Indonesia sebagai amanat Undang-Undang RI No. 38 tahun 2014 tentang keperawatan. OSCE telah menjadi pilihan utama sebagai metode yang mampu mengevaluasi kompetensi perawat. Institusi pendidikan keperawatan yang

semakin bertambah mendorong upaya untuk menstandarisasi kualitas lulusan melalui uji kompetensi bagi perawat yang menggambarkan profil perawat Indonesia berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap sebagai lembaga yang mendidik calon perawat juga dituntut untuk menerapkan OSCE sebagai bagian untuk mengevaluasi proses belajar mengajar lembaga pendidikan tersebut. Secara kuantitas SDM yang dimiliki Prodi D3 tidak mencukupi karena Prodi D3 Keperawatan memiliki tenaga pengajar hanya 7 orang. Jumlah dosen Prodi D3 Keperawatan tersebut belum memenuhi standar satu penguji di satu stase. Hasil FGD ditemukan jumlah stase untuk menyelenggarakan OSCE sebanyak 12-15 stase termasuk stase istirahat. Menurut buku panduan penyelenggaraan OSCE diperlukan 11 stase dengan *setting station* untuk Diploma III Keperawatan yang terdiri dari gawat darurat 1 *station*, rawat inap 5 *station*, rawat jalan 2

station, komunitas atau keluarga 1 *station* serta istirahat 2 *station*.

Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan atau melibatkan semua dosen yang dimiliki oleh Prodi keperawatan baik D3, S1 maupun program Profesi Ners. Hal tersebut sangat dimungkinkan karena semua dosen Jurusan Keperawatan telah berpendidikan S2 keperawatan. Pendidikan merupakan salah satu persyaratan kompetensi akademis yang dibutuhkan menjadi penguji.

Jumlah dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Cilacap sebanyak 7 orang, sedangkan jumlah mahasiswa Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Cilacap sekitar 70 orang. Rasio dosen dengan mahasiswa telah memenuhi peraturan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi Nomor 2 tahun 2016, yaitu 1 : 30 untuk rumpun ilmu kesehatan.

Penguji merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan OSCE (Mc.Coy & Merrick, 2001). Kebutuhan penguji dipengaruhi oleh jumlah stase uji OSCE.

Model OSCE asli yang terdiri dari serangkaian seri dari 16 sampai 20 station, dengan setiap station memerlukan waktu sekitar 5 menit, dan fokus ke keterampilan klinik mahasiswa kedokteran, selanjutnya diadaptasi dan dimodifikasi supaya cocok dengan situasi keperawatan (Mitchell et al, 2009). Dalam buku panduan penyelenggaraan OSCE untuk keperawatam disebutkan bahwa *Station* yang digunakan 11 *station* yaitu 9 *station* yang menggambarkan pemenuhan kebutuhan dasar manusia dan 2 *station* istirahat yang ditempatkan pada *station* 5 dan 10. Ada beberapa kebutuhan dasar yang digabung dalam satu *station*. Penggabungan didasarkan atas penilaian kedekatan dan sedikitnya jumlah kompetensi utama yang teridentifikasi dalam suatu kelompok kebutuhan dasar.

Jumah dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Cilacap belum memenuhi persyaratan 1 penguji di setiap stase karena jumlah dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al- Irsyad Cilacap hanya 7 orang sedangkan jumlah stase yang harus ditempuh oleh mahasiswa sebanyak 11

dengan 2 kali stase istirahat. Jumlah dosen Prodi D3 Keperawatan STIKES Al- Irsyad Cilacap kurang 2 orang untuk memenuhi persyaratan tersebut. Kekurangan dosen ini dapat diatasi dengan melibatkan dosen Prodi lain untuk membantu menjadi penguji.

Durasi waktu untuk menguji kompetensi dengan metode OSCE sekelompok mahasiswa (orang sesuai dengan jumlah stase) selama 220 menit atau 3 jam 40 menit. Jika jumlah mahasiswa Prodi D3 Keperawatan STIKES Al- Irsyad Cilacap sebanyak 70 orang maka dibutuhkan waktu sekitar 30 jam atau 5 hari dengan asumsi 6 jam/ kerja setiap hari.. Waktu menguji akan berkurang bila penguji dibagi menjadi beberapa tim untuk menguji.

Jumlah dosen yang ada di jurusan Keperawatan STIKES Al- Irsyad Cilacap sebanyak 20 orang dengan rincian 7 orang dari Prodi D3 Keperawatan, 7 orang Prodi S1 Keperawatan dan 6 orang dari Prodi Profesi Ners, sehingga tim penguji yang dapat dibentuk hanya 2 tim. Hal tersebut berarti waktu yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan uji

kompetensi dengan metode OCE selama 15 jam atau sekitar 3 hari.

Pelibatan dosen prodi lain kemungkinan berbenturan dengan masalah waktu yang dimiliki oleh para dosen baik di Prodi D3 maupun Prodi yang lain. Hal tersebut dikarenakan setiap dosen mempunyai jadwal mengajar yang padat sehingga diperlukan koordinasi yang baik. Pelibatan dosen disarankan melalui rapat koordinasi bersama untuk menyamakan persepsi mengenai metode OSCE, termasuk menyusun kurikulum dan jadwal ujian serta hak penguji.

Rapat koordinasi bertujuan melibatkan dan untuk membangun komitmen dosen untuk menjadi penguji. Keterlibatan adalah suatu proses partisipasi yang menggunakan menggunakan seluruh kapasitas karyawan yang dirancang untuk meningkatkan komitmen bagi keberhasilan organisasi (Robbins, 2002). Keterlibatan atau partisipasi pegawai dalam aktivitas-aktivitas kerja penting untuk diperhatikan karena adanya keterlibatan pegawai

menyebabkan mereka akan mau dan senang bekerja sama baik dengan pimpinan ataupun dengan sesama teman kerja.

Salah satu cara yang dapat dipakai untuk memancing keterlibatan pegawai adalah dengan memancing partisipasi mereka dalam berbagai kesempatan pembuatan keputusan, yang dapat menumbuhkan keyakinan pada pegawai bahwa apa yang telah diputuskan adalah merupakan keputusan bersama. Disamping itu, dengan melakukan hal tersebut maka pegawai merasakan bahwa mereka diterima sebagai bagian yang utuh dari organisasi, dan konsekuensi lebih lanjut, mereka merasa wajib untuk melaksanakan bersama apa yang telah diputuskan karena adanya rasa keterikatan dengan apa yang mereka ciptakan. Nitesemito (1996) menjelaskan bahwa karyawan yang merasa dilibatkan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pengambilan keputusan dan perencanaan akan merasa dihargai sehingga merasa ikut bertanggung jawab dan merasa ikut memiliki keputusan dan perencanaan tersebut.

Partisipasi akan meningkat apabila karyawan menghadapi suatu situasi yang penting untuk mereka diskusikan bersama, dan salah satu situasi yang perlu didiskusikan bersama tersebut adalah kebutuhan serta kepentingan pribadi yang ingin dicapai oleh pegawai dalam organisasi. Apabila kebutuhan tersebut dapat terpenuhi hingga pegawai memperoleh kepuasan kerja, maka pegawainya akan menyadari pentingnya memiliki kesediaan untuk menyumbangkan usaha dan kontribusi bagi kepentingan organisasi. Sebab hanya dengan pencapaian kepentingan organisasinya, kepentingan mereka pun akan lebih terpuaskan.

Salah satu faktor untuk memberikan kepuasan kerja dosen adalah insentif, baik berupa honor maupun penghargaan lain, seperti sertifikat penghargaan. Selama ini, dosen belum memperoleh hak penghargaan berupa sertifikat sebagai bahan penunjang karirnya. Oleh karenanya, hak dosen mendapat sertifikat penghargaan perlu diwujudkan agar dosen mendapatkan kepuasan kerjanya..

Dosen merupakan input manusia dalam proses pembelajaran. Siagian (2009) mengatakan bahwa manusia sebagai faktor *input* terpenting dalam proses manajemen dan faktor non manusia merupakan faktor *input* yang menentukan terwujudnya kegiatan-kegiatan (proses) agar menjadi langkah-langkah nyata untuk mencapai hasil (*output*). Kualitas SDM sangat berpengaruh terhadap proses untuk menghasilkan output yang bermutu.

Menurut Gaspersz (2001), manajemen perpengajaran tinggi seyogianya memandang bahwa proses pendidikan tinggi adalah suatu peningkatan terus-menerus (*continuous educational process improvement*), yang dimulai dari sederet siklus sejak adanya ide-ide untuk menghasilkan lulusan (*output*) yang berkualitas, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran, dan ikut bertanggung jawab untuk memuaskan pengguna lulusan perpengajaran tinggi itu. Seterusnya, berdasarkan informasi sebagai umpan-balik yang dikumpulkan dari pengguna lulusan (*external customers*) itu dapat dikembangkan ide-ide kreatif untuk mendesain ulang

kurikulum atau memperbaiki proses pendidikan tinggi yang ada saat ini.

Persyaratan yang belum terpenuhi adalah dosen belum pernah mendapatkan pelatihan OSCE. Pelatihan penguji adalah investasi yang sangat berharga (Boursicot dan Roberts, 2005). Berdasarkan cek dokumen kepegawaian, ditemukan Sekitar 90 persen dosen jurusan Keperawatan belum pernah mengikuti dan tidak mempunyai sertifikat pelatihan mengenai OSCE. Untuk mencapai hal tersebut, manajemen dapat memanfaatkan dana pengembangan SDM yang telah disediakan. Dana tersebut dapat digunakan untuk mengirim dosen mengikuti pelatihan OSCE.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini mempunyai keterbatasan diantaranya :

1. Penelitian ini hanya membatasi dalam mengetahui kesiapan dosen untuk pengembangan OSCE, sehingga kurang mengeksplorasi informasi secara keseluruhan

mengenai input yang dibutuhkan dan kebijakan manajemen untuk penerapan OSCE.

2. Penelitian ini hanya melibatkan dosen dan Prodi, tidak melibatkan mahasiswa sehingga tidak diketahui dari segi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi pelaksanaan uji OSCE di Prodi D3 Keperawatan STIKES Al-Irsyad Al-Islamiyyah Cilacap.